

ALIH FUNGSI LAHAN TAMBAK KE SEKTOR INDUSTRI DI DESA BANYUWANGI, KECAMATAN MANYAR, KABUPATEN GRESIK TAHUN 2010-2017

NUR SHAMSU

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: nurshamsu@mhs.unesa.ac.id

Sumarno

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Alih fungsi lahan tambak Desa Banyuwangi saat ini sudah mulai mengalami perubahan-perubahan setelah masuknya industrialisasi, dimana industrialisasi ini tidak terlepas dari pembangunan masyarakat desa Banyuwangi. Desa Banyuwangi merupakan salah satu desa yang mengalami pembangunan dimana desa Banyuwangi tadinya merupakan desa biasa kemudian mengalami perubahan setelah terjadi penetapan alih fungsi lahan menjadi industri di Gresik. Dampak dari adanya alih fungsi lahan tambak di desa Banyuwangi menjadi industri sangat dirasakan oleh masyarakat desa Banyuwangi, dimana masyarakat Desa Banyuwangi mengalami suatu perubahan dalam kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan tambak terhadap pola kehidupan masyarakat desa Banyuwangi kecamatan Manyar kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data utama yang terdiri dari pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah Gresik, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat yang tinggal di Desa Banyuwangi. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang dilakukannya alih fungsi lahan tambak menjadi wilayah industri di desa Banyuwangi; (2) Bagaimana pengaruh terjadinya alih fungsi lahan tambak terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa Banyuwangi; (3) Bagaimana dampak terjadinya alih fungsi lahan tambak pada lingkungan di desa Banyuwangi.

Kata Kunci: Alih fungsi lahan, Desa Banyuwangi, Petani Tambak

Abstract

The function of the Banyuwangi village ponds now has begun to experience changes after the introduction of industrialization, where industrialization is inseparable from the development of the Banyuwangi village community. The village of Banyuwangi is one of the villages that experienced development where the village of Banyuwangi was an ordinary village and then experienced a change after the establishment of land conversion into industry in Gresik. The impact of the conversion of the pond land in Banyuwangi village into industry was felt by the people of Banyuwangi village, where the Banyuwangi villagers experienced a change in their lives. This study aims to determine the impact of the conversion of pond land to the life patterns of the Banyuwangi village community in Manyar district, Gresik district. This study uses a qualitative descriptive approach with the main data sources consisting of local governments in this case the Gresik government, community leaders, and community members who live in Banyuwangi Village. Secondary data sources are obtained through documentation. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Based on the background of this study, the authors formulate the problems that will be discussed in this study, among others, as follows: (1) How does the background of the conversion of pond land into industrial areas in the village of Banyuwangi; (2) How is the effect of the conversion of pond land to the social, economic and cultural life of the Banyuwangi village community; (3) What is the impact of the conversion of pond land to the environment in the Banyuwangi village;

Keywords: Land conversion, Banyuwangi Village, Fish Farmers

PENDAHULUAN

Kabupaten Gresik sudah dikenal sebagai daerah yang berbasis industri sejak beberapa puluh tahun yang lalu. Wilayah Gresik memiliki banyak sektor industri besar dan sudah berkelas nasional, diantaranya pabrik Semen Gresik, pabrik pupuk Petrokimia, dan masih banyak lagi. Wilayah Gresik memiliki potensi besar dalam bidang industri karena berada dekat dengan Surabaya, yang notabene merupakan pusat perekonomian terbesar di

wilayah Indonesia timur. Kabupaten Gresik juga merupakan wilayah yang menjanjikan dan potensial untuk industri jika dibandingkan dengan wilayah lainnya yang juga sama-sama berdekatan dengan Surabaya seperti Sidoarjo dan Madura.

Untuk memahami perkembangan industri di wilayah Gresik secara umum, maka perlu dipahami dahulu hakikat tentang perkembangan industri secara global. Industri dapat berarti himpunan perusahaan-perusahaan yang sejenis. Penyebutan istilah industri akan selalu diikuti

oleh kata yang menerangkan jenis industrinya. Industri dapat pula merujuk pada sektor ekonomi yang di dalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah barang jadi atau barang setengah jadi. Kegiatan pengolahan tersebut dapat bersifat masinal, elektrik, konvensional atau manual. Industri dan Industrialisasi (manufacturing) yakni sebagai salah satu sektor produksi atau lapangan usaha dalam perhitungan pendapatan nasional menurut pendekatan produksi.¹

Kecamatan Manyar merupakan daerah yang strategis serta mayoritas wilayahnya terdiri atas pengolahan tambak perikanan tambak dan tambak garam. Letak kecamatan Manyar berada di dekat jalan tol, membuat akses transportasi menjadi semakin mudah. Hal inilah yang mendukung potensi kecamatan Manyar untuk dijadikan areal industri. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa sektor industri memerlukan akses transportasi yang cepat dan menggunakan kendaraan-kendaraan besar untuk melakukan mobilitas, sehingga keberadaan jalan tol di dekat kecamatan Manyar membuat wilayah tersebut potensial untuk industri.

Masuknya pembangunan industri ke desa-desa di wilayah Gresik memang tidak bisa dihindari. Terlebih pembangunan industri di Gresik merupakan salah satu bentuk pendorong menuju modernisasi yang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Daerah kecamatan Manyar, khususnya di desa Banyuwangi dalam beberapa tahun ke depan akan menjadi kawasan industri yang diperebutkan oleh para investor. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti perubahan fungsi lahan tambak di desa Banyuwangi. Pada dasarnya desa Banyuwangi merupakan wilayah tambak, sehingga karakteristik masyarakatnya jelas jauh berbeda dengan penduduk yang sudah akrab dengan lingkungan industri. Dari fenomena tersebut, nantinya dapat diperhatikan bagaimana perubahan kehidupan masyarakat desa Banyuwangi setelah wilayahnya mengalami proses industrialisasi.

Sektor Industri merupakan salah satu tujuan jangka panjang dalam mengubah struktur ekonomi secara fundamental. Desa Banyuwangi pada awalnya berfokus pada hasil produksi perikanan dan tambak. Dengan adanya perluasan industri, maka secara langsung maupun tidak langsung, desa Banyuwangi akan menerima dampaknya. Faktor tersebut nantinya akan menjadi fokus kajian bagi penulis, untuk menganalisis sejauh mana pengaruh industrialisasi terhadap desa Banyuwangi.

Keberadaan industri di wilayah pedesaan mempunyai konsekuensi logis. Nelayan dan petani tambak dapat dimungkinkan akan kehilangan profesinya akibat keberadaan industri yang memangkas lahan pekerjaan mereka. Hal ini membawa perubahan yang sangat mendasar tidak hanya pada fragmentasi lahan yang membawa perubahan secara substansial di berbagai aspek kehidupan masyarakat desa. Sehingga banyak dari masyarakat beralih profesi sebagai pekerja di industri di kawasan tersebut. Berdasarkan jenisnya jenis yang terdapat

di Sektor industri di Kecamatan Manyar berkembang sangat pesat.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pembangunan industri terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani tambak di desa Banyuwangi, kecamatan Manyar, kabupaten Gresik. Pembebasan lahan tambak merupakan sebuah permasalahan global dan kompleks, karena itu sistem administrasi tanah harus mampu mengelola pembebasan lahan untuk pembangunan yang penting, pengembangan sektor swasta dan perubahan penggunaan lahan dalam merespon tuntutan sosial dan ekonomi. Tanah dan pembangunan merupakan dua masalah yang tidak dapat dipisahkan. Secara sederhana dikatakan bahwa tidak ada pembangunan tanpa tanah.

Ditinjau dari persepektif sempit, pembebasan tanah tambak membentuk persimpangan proses yang efektif yang mengelola pasar tanah, mencatat hak penggunaan tanah tambak dan mengimplementasikan perencanaan penggunaan lahan. Pembebasan lahan tambak merupakan isu lintas sektor yang kompleks suatu masalah yang didekati di setiap wilayah Gresik, tentu saja dalam setiap yurisdiksi lokal, sesuai dengan proses yang diambil dari berbagai fungsi administrasi pertanahan, dan sering dari persepektif sejarah. Idealnya dalam pengambilan tanah harus menggabungkan standar hak asasi manusia untuk pemukiman kembali, tingkat kompensasi yang memadai dan yang mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat. Pembebasan tanah tidak hanya dilakukan untuk sektor publik tetapi juga sektor swasta. Asal manajemen perubahan spasial dan pelaksanaan struktur fisik memastikan penggunaan tanah tersebut untuk tujuan yang tepat.

Pembangunan selalu membutuhkan tapak untuk perwujudan proyek-proyek, baik yang dijalankan oleh instansi dan perusahaan milik pemerintah sendiri, maupun perusahaan milik swasta. Hubungan pembangunan dan tanah bukan hanya melingkupi aspek ekonomi namun juga politik. Sebagai alas hidup manusia, tanah dengan sendiri menempatkan posisi yang vital, atas pertimbangan karakternya yang unik sebagai benda yang tak tergantikan, tidak dapat dipindahkan dan tidak dapat direproduksi.² Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi fenomena alih fungsi lahan tambak di desa Banyuwangi, kecamatan Manyar, kabupaten Gresik dengan rincian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis latar belakang dilakukannya alih fungsi lahan tambak menjadi wilayah industri di desa Banyuwangi.
2. Untuk menganalisis pengaruh yang ditimbulkan dari upaya alih fungsi lahan tambak terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya di desa Banyuwangi.
3. Untuk menganalisis dampak lingkungan yang ditimbulkan dari upaya alih fungsi lahan tambak di desa Banyuwangi.

¹ Pasaribu Rowland, "Industri dan Industrialisasi", Jakarta: Pustaka Grafika, 2002, hlm 4.

² Fauzi Noer, "Tanah dan Pembangunan", Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997, hlm. 7.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang didasarkan pada empat tahapan antara lain yaitu Heuristik, Kriktik/Verifikasi Sumber, Interpretasi dan Historiografi.³ Heuristik merupakan tahapan yang paling krusial dan cukup sulit dalam melaksanakan penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan sebanyak-banyaknya, baik sumber primer maupun sekunder yang terkait dengan alih fungsi lahan tambak mengare menjadi industri oleh pemerintah kabupaten Gresik tahun 2010-2017. Sumber primer pada penulisan ini antara lain data statistik daerah Gresik yang ditulis “Gresik Dalam Angka” mulai dari tahun 2010-2017. Yang datanya berisi perkembangan dari beberapa sektor ekonomi, sosial, dan budaya. proses pengumpulan sumber-sumber sejarah. Pada tahap pertama ini penelusuran sumber akan dilakukan di perpustakaan provinsi Jawa timur, perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, perpustakaan daerah kabupaten Gresik, BPS Gresik, koran.

Sumber lainya yaitu sumber pendukung melalui wawancara dengan berbagai pihak pihak yang terlibat dalam perkembangan tambak mengare menjadi industri yaitu Masyarakat Mengare dan Pemerintah kabupaten Gresik tahun 2010-2017. Untuk mengetahui alih fungsi lahan tambak Manyar menjadi industri di Kabupaten Gresik. Melakukan wawancara dengan masyarakat Manyar untuk mengetahui latar belakang alih fungsi lahan tambak Manyar menjadi industri di Kabupaten Gresik. Sumber-sumber buku yang digunakan berasal dari berbagai perpustakaan antara lain di perpustakaan provinsi Jawa Timur, perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, dan perpustakaan daerah Gresik.

Dalam pelaksanaanya tahap kritik, penulis memilih sumber dokumen dari pusat badan statistik yaitu data Gresik dalam angka tahun 2010-2017. Dengan berbagai terbitan majalah dan koran tentang perkembangan tambak mengare menjadi industri di Kabupaten Gresik. Pengelompokan sumber disusun sesuai urutan waktu sehingga dari data-data tersebut diperoleh fakta-fakta sejarah. Penulis juga melakukan konsultasi sumber terhadap dosen pembimbing skripsi untuk mengetahui kredibilitas dan potensi data penunjang yang terkandung dalam sumber sejarah tersebut. Selanjutnya penulis juga membandingkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan data yang sudah tersusun dalam beberapa literatur seperti peraturan daerah, buku-buku terbitan dinas, dan lain sebagainya.

Tahap selanjutnya yaitu penafsiran sumber atau interpretasi. Pada tahap ini fakta-fakta sejarah ditafsirkan dan dianalisis serta dihubungkan dalam rangkaian kronologis sehingga didapatkan alur yang sistematis. Interpretasi atau penafsiran, pada tahap ini sejarawan mencari saling hubung antar berbagai fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkannya.

Dalam tahap ini penulis berusaha menghubungkan data yang telah diperoleh dengan hipotesis yang telah

dibentuk berdasarkan latar belakang penulisan skripsi ini. Dari data-data tersebut, selanjutnya penulis menganalisisnya untuk dapat mengetahui jawaban dari rumusan masalah. Penulisan ini berfokus pada perubahan fungsi yang terjadi pada lahan tambak di desa Banyuwangi. Untuk itu, penulis melakukan penyusunan peristiwa secara kronologis sejak awal penggunaan lahan sebagai tambak hingga kemudian berubah menjadi wilayah perindustrian.

Tahap terakhir yaitu penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Hasilnya ialah tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari teknik penulisan dalam bentuk skripsi yang disusun dalam sistematika di bawah ini. Dalam tahap ini penulis merumuskan hasil analisis data yang telah terkumpul ke dalam bentuk eksplanasi yang terstruktur. Dimana pada pembahasan awal penulis menunjukkan bagaimana wilayah desa Banyuwangi sebelum mengalami perubahan fungsi lahan tambak. Pembahasan puncaknya penulis mengeksplanasikan perubahan fungsi lahan tambak setelah dijadikan lahan industri, beserta dampak yang ditimbulkan dari usaha tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Desa Banyuwangi

Desa Banyuwangi merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Manyar, kabupaten Gresik. Desa Banyuwangi terdiri dari 2 dusun yaitu dusun Bayuwangi dan dusun Banyutami. Sekilas mengenai sejarah dari desa Banyuwangi yaitu dulunya merupakan desa yang bernama “Den Alim”. Kemudian di tengah-tengah wilayah desa terdapat sebuah sumur (jublangan) yang berarti memiliki aroma sedikit wangi. Singkat cerita, desa yang dulunya bernama Den Alim berubah nama menjadi desa Banyuwangi.

Desa Banyuwangi pada mulanya terletak di sebelah selatan jalan raya, tempat tinggal pemuka desa juga terletak di selatan jalan raya hal ini dapat kita lihat sisa peninggalan berupa telaga (tempat mandi bersama), ada 2 telaga, satu untuk pria dan satunya lagi untuk wanita. Dalam perkembangan berikutnya, sesuai dengan mata pencaharian masyarakat Manyar sebagai nelayan dan petani tambak, maka mereka memilih tempat yang lebih dekat dengan tempat pencahariannya, yaitu semakin ke utara pada akhirnya wilayah selatan jalan raya ditinggalkan dan pusat keramaian (kota) terletak di utara jalan raya. Dari situ dapat ditemukan asal usul nama desa Banyuwangi berasal dari kata banyu yang berarti air dan wangi yang berarti harum (Banyuwangi) yang berarti air harum karena asalnya berupa laut, ada pendapat lain yang mengatakan dinamakan Banyuwangi karena tepi laut itu tempat yang dihuni burung Manyar.

Masyarakat desa Banyuwangi umumnya adalah nelayan, berbagai aktivitasnya dulu menggarap hasil ladang dan membuat sebuah tambak untuk bertani dengan aktivitas sehari-hari inilah banyak kalangan warga desa

³ Kuntowijoyo, “Pengantar Ilmu Sejarah”, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2015, hal 89.

sedikit demi sedikit mulai bertambah dengan membuka ladang baru untuk dijadikan lahan tambak. Tanah di daerah desa Banyuwangi ini disamping warnanya hitam tapi gak seperti tanah pada umumnya sebgai tanhanya bercampur lumpur dan membentuk sebuah linet istilah Jawa nya lumpur sangat cocok bagi budidaya ikan dan juga yang berhubungan dengan hasil laut.

Dalam jangka waktu sebelum tahun 2010 banyak sekali proyek yang akan dibangun mengenai adanya isu proyek pembangunan yang sudah direncanakan sekian lama oleh investor asing dan juga adanya pergudangan-pergudangan garam seakan memenuhi wilayah Manyar dan tidak asing bahwa Manyar semakin tahun mengalami perkembangan dan perubahan. Bagi warga desa Banyuwangi adanya isu tersebut tidak kaget karena warga desa juga masih belum paham dengan apa yang akan dibangun didesa tersebut. Dalam hal ini wilayah dari desa Banyuwangi sendiri sudah diambang perubahan dan juga masyarakat mengalami desakan ekonomi karena isu pembangunan indutri yang akan dibangun.

Desa Banyuwangi berada di wilayah kabupaten Gresik. kabupaten Gresik terletak disebelah barat laut Kota Surabaya yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur. Wilayah Gresik memiliki luas wilayah 1.191,25 km² yang terbagi dalam 18 Kecamatan dan terdiri dari 330 Desa dan 26 Kelurahan. kabupaten Gresik juga mempunyai wilayah kepulauan, yaitu Pulau Bawean dan beberapa pulau kecil di sekitarnya. Wilayah kabupaten Gresik sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Selat Madura dan Kota Surabaya, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo, kabupaten Mojokerto, dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Lamongan.

Dilihat dari aspek geografisnya posisi Gresik terletak pada titik 7,9 45 lintang selatan dan 112, 38, 43 Bujur Timur. Dalam rentang waktu yang cukup lama sampai awal abad ke-21 M, tampaknya beberapa faktor telah membawa perubahan posisi. Ditinjau dari faktor ekonomi, sosial, dan budaya telah menyebabkan pergeseran lokasi dari desa Banyuwangi (leran) ke romoo, kemudian ke Gresik (sekarang).

Desa Banyuwangi merupakan bagian dari kecamatan Manyar. Letak geografi wilayah desa Banyuwangi merupakan jalur perhubungan pantura yang sangat padat serta berdekatan dengan wilayah pengembangan kawasan industri dan pelabuhan internasional JIPE (Java Integrated Industrial Port and Estate) yang saling berdekatan dengan desa Banyuwangi. Kondisi ini memberikan manfaat bagi pertumbuhan perekonomian desa Banyuwangi. Selain itu desa Banyuwangi juga terkenal dengan sentra industri jilbabnya, yang sudah memiliki jaringan perdagangan luas, khususnya di wilayah Jawa Timur.

Penduduk desa Banyuwangi berjumlah 2.044 jiwa yang terdiri dari 1.020 laki-laki dan 1.024 perempuan dan jumlah kepala keluarga di desa Banyuwangi secara keseluruhan adalah 582 kepala keluarga. Dalam lingkungan desa Banyuwangi terdapat beberapa Lembaga pendidikan dasar baik yang menjadi fasilitas pendidikan desa. Lembaga pendidikan dasar dan pra-sekolah pada umumnya berkembang mengikuti kemajuan desa. Berikut

ini terdapat data yang menunjukkan kondisi sarana pendidikan di desa Banyuwangi. pendidikan informal yang diselenggarakan di lingkungan desa Banyuwangi. Pendidikan berbasis keagamaan seperti pembelajaran Al-qur'an (TPA An-Nuchiya) dan pemondokan menjadi alternatif bagi masyarakat untuk memberikan pendidikan tambahan bagi anak. Beberapa bimbingan les privat juga terdapat di desa Banyuwangi, yang keberadaannya sangat membantu dalam peningkatan pendidikan dasar bagi masyarakatnya.

Kedaaan sosial ekonomi setiap daerah berbeda tergantung sumber daya alam dan sumber daya manusianya. I Gusti Ngurah Agung dan Akhir Harahap dalam Aris Ananta (1993:21) menyatakan bahwa, karateristik sosial ekonomi adalah sifat-sifat khusus yang dimiliki masyarakat yang berkaitan dengan sosial ekonominya. Karakteristik sosial meliputi: umur, tingkat Pendidikan formal dan jumlah tanggungan, sedangkan karakteristik ekonomi meliputi: tingkat pendapatan, pekerjaan tambahan, dan pemenuhan kebutuhan pokok. Berdasarkan pendekatan tersebut yang dimaksud sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah tingkat Pendidikan, jumlah anak dan tanggungan, luas kepemilikan lahan, tingkat pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum.

Sebelum dibangunya industri, masyarakat desa Banyuwangi sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani tambak dan nelayan. perkembangan kabupaten Gresik di desa Banyuwangi menjadikan kecamatan Manyar mulai bermunculan industri besar, sedang, kecil (home industry). Banyaknya industri atau perusahaan akan mendaptkan pendapatan masyarakat desa Banyuwangi kecamatan Manyar sekitar. Keuntungan tersebut bermanfaat bagi masyarakat Manyar khususnya masyarakat desa Banyuwangi yang memiliki modal dan keahlian khusus.

Masyarakat yang tidak memiliki modal dan keahlian khusus tetap akan mendapat kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Mau tidak mau mereka harus menerima nasib seiring dengan kebutuhan hidup yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Secara umum, penduduk desa Banyuwangi terdiri atas beberapa elemen masyarakat dengan taraf hidup menengah keb bawah Jenis pekerjaan yang dilakukan masyarakat Manyar desa Banyuwangi mayoritas adalah Petani Tambak, Pedagang, Pegawai Swasta, PNS, Buruh Pabrikan dan lain-lain. Berikut ini terdapat data yang telah penulis himpun mengenai jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya.

Tabel Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan

No.	JENIS SEKTOR	JUMLAH
1	Sektor Perikanan -pemilik perahu/sampan -pemilik tambak -buruh pekerja perikanan	20 orang 66 orang 98 orang
2	Sektor Peternakan -Pemilik ternak sapi -pemilik ternak kambing -pemilik ternak ayam -Pemilik ternak itik	- 9 orang 2 orang -
3	Sektor Indutri Kecil/Kerajinan -Pemilik usaha industry rumah tangga -buruh/ pekerja industry kecil / kerajinan	60 orang 97 orang
4	Sektor Jasa/ Perdagangan - Pegawai negeri sipil - Pegawai kelurahan desa - Pesiunan TNI/POLRI/PNS - Pegawai swasta/ guru swasta - Toko/warung/kios - Transportasi/ angkutan - Pengacara - Tukang kayu/batu/jahit/cukur - Dokter/perawat/mantri/bidan - ABRI - Karyawan swasta Lainya	3 orang 8 orang - 45 orang 21 orang 2 orang - 5 orang 2 orang - 184 orang 245 orang

Sumber: Profil Desa Banyuwangi 2017

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai karyawan merupakan jumlah terbanyak yaitu 184 orang. Pada urutan selanjutnya yaitu masyarakat pekerja perikanan yang berjumlah 98 orang, sedangkan buruh pabrik 97 orang. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat telah banyak beralih profesi ke sektor industri dan pegawai swasta atau negeri. Minat masyarakat terhadap mata pencaharian agraris sudah berkurang, sebagaimana jumlah masyarakat yang bekerja di bidang peternakan dan perikanan yang tidak lebih dari 200 orang. Kondisi yang sama ditunjukkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2015 dan 2016, dimana sektor agraris tidak menempati posisi utama sebagai mata pencaharian masyarakat. Jenis pekerjaan masyarakat tersebut dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Pertanian adalah mata pencaharian utama bagi masyarakat Gresik khususnya masyarakat Manyar, wilayah ini merupakan yang memiliki tanah dengan tingkat kesuburan yang baik. Daerah ini meliputi desa Manyarejo, Banyuwangi, Betoyo, Gumeno, Bayat, Mengare, Bungah yang komoditas utamanya adalah petani tambak. Pada bidang pertanian di kabupaten Gresik tahun 2011, jumlah produksi gabah kering giling sebanyak 296.886,32 ton, jagung sebanyak 76.366,27 ton dan kedelai sebanyak 1.388,70 ton. Sedangkan areal panen padi seluas 54.028 hektar, areal produksi jagung seluas 18.349 dan areal produksi kedelai seluas 1.151 hektar.⁴

Produksi bidang perikanan di kabupaten Gresik pada tahun 2011 mencapai 43.954,66 ton yang terdiri dari penangkapan di laut sebesar 19.492,84 ton, sungai/saluran air sebesar 93,03 ton, waduk sebesar 257,40 ton, budidaya tambak payau sebesar 24.032,03 ton, kolam sebesar 56,65 ton, dan tambak tawar sebesar 22.714,26 ton. Jumlah

perahu/kapal penangkap ikan sebanyak 4.478 unit dan areal budidaya seluas 32.565,02 hektar yang terdiri dari tambak payau seluas 17.835,02 hektar, tambak tawar seluas 14.629,05 hektar, kolam seluas 100,95 hektar.⁵

Perubahan mata pencaharian masyarakat ke sektor industri dikarenakan mata pencaharian yang sebelumnya dirasakan tidak menjanjikan lagi, karena berkurangnya lahan pertanian dan penghasilan yang tidak tetap. Munculnya industrialisasi memberikan dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positif keberadaan industri yang berdiri di daerah manyar khususnya desa Banyuwangi kecamatan manyar kabupaten Gresik diantaranya memberikan lapangan pekerjaan untuk menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa Banyuwangi, kecamatan Manyar. sedangkan dampak negatif dari industrialisasi di desa Banyuwangi adalah hilangnya beberapa tambak yang merugikan bagi petani tambak untuk Bertani yang menjadikan para petani tambak tidak bisa melakukan pekerjaan. Semenjak adanya industrialisasi di kecamatan Manyar desa Banyuwangi pekerjaannya beralih ke sektor industri.⁶

Kondisi sosial masyarakat di desa Banyuwangi pada umumnya sama dengan karakteristik mayoritas masyarakat Gresik. Latar belakang suku dan budaya masyarakatnya yaitu Jawa, membentuk karakteristik masyarakat yang memiliki aktivitas sosial tinggi. Dalam prakteknya, masyarakat desa Banyuwangi melakukan berbagai kegiatan dan program untuk menjaga keutuhan hubungan sosial masyarakatnya. Salah satu wujud dari hal tersebut adalah dengan melakukan musyawarah rutin warga, kerjabakti, karang taruna, acara partisipasi di lingkup kecamatan maupun kabupaten, dan lain sebagainya.

Aspek kehidupan sosial masyarakat dapat juga dilihat melalui tingkat kesehatan masyarakatnya, baik yang menyangkut fasilitas maupun sumber daya kesehatannya. Berdasarkan data statistik kecamatan Manyar tahun 2015-2017, desa Banyuwangi tidak memiliki satupun fasilitas kesehatan seperti puskesmas atau klinik. Tenaga kesehatan yang tersedia juga sangat minim. Hanya ada 1 bidan di wilayah desa ini. Dari data yang dihimpun penulis, terdapat informasi mengenai jumlah penderita kejadian wabah atau epidemi, yang termasuk tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan penderita dari wilayah desa lain di kecamatan Manyar.

Berkembangnya industri di tengah masyarakat tentunya akan memberikan dampak dan pergeseran budaya bagi masyarakat desa Banyuwangi. Adanya pergeseran sosial kultural terutama masyarakat Banyuwangi berupa perubahan tatanan kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan komunikasi, kemampuan dan keinginan masyarakat desa Banyuwangi untuk berpikir maju. Masyarakat Gresik khususnya desa Banyuwangi telah memiliki ciri utama yaitu budaya yang kental sekali dengan semangat Islam. Semangat Islam ini telah ada sejak ditanamkan oleh pembawanya pada akhir abad XIV M, bahkan jauh sebelumnya dengan tanda adanya makam

⁴ Bappeda, "Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan pengembangan Daerah Gresik", 2013, hlm. 1.

⁵ Ibid, hlm. 2.

⁶ Profil Monografi Desa Banyuwangi Gresik 2014, hlm. 1.

wanita Muslimah bernama Siti Fatimah Binti Maimun di Leran, Gresik.

Adanya semangat islam ini telah mendominasi warna-warni pandangan serta sikap hidup sehari-hari, terutama dalam mengungkapkan rasa batin. Olah kesenian masyarakat, nafas keislaman terasa sekali mewarnai kesenian tradisional, baik yang lama maupun yang baru. Akan tetapi jika kita hubungkan dengan keberadaan Wali Sanga yang menyebarkan agama islam dengan perpaduan tradisi lokal, maka dapat ditarik kesimpulan abad 15 M Sunan Maulana Malik Ibrahim sebagai wali pertama yang menyebarkan agama Islam di Jawa Timur.

Oleh sebab itu, mayoritas budaya masyarakat desa Banyuwangi dipengaruhi oleh kebudayaan Islam Jawa. Disamping itu, penduduk desa juga tidak seluruhnya memeluk agama Islam. Menurut data statistik kecamatan Manyar tahun 2015-2017, terdapat 3 orang yang memeluk agama Kristen Protestan. Namun hal tersebut tidak mengurangi kerukunan masyarakatnya. Toleransi antar umat beragama sangat dijaga dalam kehidupan masyarakat desa Banyuwangi. Tradisi dan budaya masyarakat desa Banyuwangi tidak jauh beda dengan budaya masyarakat di kabupaten Gresik. Terkait dengan kebudayaan masyarakat yang berbau Islam, ada beberapa tradisi yang sudah turun-temurun dilestarikan, salah satunya adalah tradisi Kolak Ayam.

B. Alih Fungsi Lahan Tambak Ke Sektor Industri

Kabupaten Gresik memiliki lahan tambak yang cukup banyak, lahan tambak ini tersebar di beberapa daerah, termasuk juga di desa Banyuwangi. Wilayah tambak di desa Banyuwangi merupakan satu kesatuan dari lahan tambak kecamatan Manyar, yang juga terintegrasi dengan lahan tambak desa-desa lain seperti desa Manyarejo dan Leran. Kawasan lahan tambak ini terdiri atas lokasi budidaya pertanian tambak ikan bandeng, udang, maupun pertanian garam.

Sebelum tahun 2010, ketiga desa tersebut, yaitu Banyuwangi, Manyarejo dan Leran, merupakan kawasan sektor pertanian tambak yang cukup maju. Hal ini dikarenakan wilayah ketiga desa tersebut berada di bagian pesisir utara Gresik, sehingga memungkinkan untuk pertanian tambak dapat berkembang dengan baik. Berkembangnya sektor pertambakan ini juga mempengaruhi perekonomian masyarakat sekitar. Pada awalnya tanah desa Banyuwangi dipakai untuk bertani tambak bandeng. Kemudian pertambakan di desa Banyuwangi mulai bertambah jenisnya sejak memasuki tahun 2010.

Berdasarkan proses yang terjadi di tahun 2010, mayoritas lahan tambak di kecamatan Manyar hampir seluruhnya digunakan untuk membudidayakan ikan bandeng. Tambak bandeng dipilih karena potensi lahannya terletak didatar rendah dan cocok untuk ikan bandeng. Selanjutnya, perkembangan usaha tambak tidak hanya pada jenis tambak bandeng saja, tetapi juga dikembangkan budidaya ikan air payau dan ikan air asin. Masyarakat desa Banyuwangi memulai usaha untuk bertani tambak udang

dan garam karena lahan tanahnya dekat dengan pesisir pantai. Masyarakat desa mengutamakan budidaya ikan bandeng air asin karena terdapat banyak sekali lumpur berwarna abu-abu di sekitar lahan tambak. Masyarakat sering menyebut kondisi tersebut dengan istilah Jawa yaitu "linet"., masyarakat banyuwangi mengutamakan air asin untuk budidaya Bertani tambaknya.

Lahan tambak desa Banyuwangi sangat berdekatan dengan jalur Pantura (Pantai Utara). Dimana jalur ini merupakan jalur yang paling penting di Jawa sebagai jalan penghubung seluruh kota dan kabupaten di Jawa. Jalur ini juga sudah memiliki jaringan tol yang memadai, sehingga banyak dipergunakan oleh transportasi industri untuk melakukan mobilitas perdagangan. Di sekitar jalur Pantura juga melewati beberapa kota perdagangan atau pusat ekonomi besar di Jawa seperti Surabaya, Gresik, Blora, Semarang, Cirebon dan Jakarta.

Lahan tambak di desa Banyuwangi meliputi lahan tambak bandeng, udang, dan garam. Komoditas lahan dijadikan sebagai mata pencaharian petani warga desa Banyuwangi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tambak merupakan kolam yang dibangun pada daerah pasang surut yang dipergunakan sebagai tempat pembudidayaan ikan, udang dan hewan lainnya yang hidup di air. Keberhasilan budidaya tambak sangat dipengaruhi oleh ketersediaannya lahan pertambakan yang memiliki persyaratan baik fisik, kimia, biologi serta faktor-faktor sosial masyarakat di sekitar tambak.⁷

Lahan tambak di desa Banyuwangi termasuk ke dalam jenis tambak Lanyah, karena mayoritas lokasi tambaknya yang dekat dengan pesisir. Tambak Lanyah termasuk jenis tambak yang tidak memerlukan perawatan yang terlalu rumit. Keuntungan geografis yang dimiliki oleh desa Banyuwangi, semakin mendukung perkembangan tambak jenis Lanyah ini. Meskipun begitu bukan berarti tambak jenis Lanyah tidak memiliki kekurangan.

Pada dasarnya, dalam membuka sebuah lahan untuk dipergunakan sebagai tambak, maka harus mempertimbangkan berbagai hal (melakukan peninjauan potensi). Berdasarkan wawancara yang penulis rangkum, rata-rata masyarakat desa tidak memiliki pengetahuan yang lengkap terkait usaha dalam menentukan lokasi mana yang berpotensi untuk dijadikan lahan tambak. Mayoritas para petani tambak mengaku, bahwa mereka mempergunakan ilmu turun-temurun berdasarkan kepercayaan yang sudah diwariskan dari generasi sebelumnya. Hal yang dipastikan oleh petani tambak dalam menentukan lokasi tambak cukup dengan posisi yang dapat dijangkau, ketersediaan air dan juga sumber daya manusia. Padahal, penentuan tambak yang potensial tidak hanya sebatas itu. Dalam penentuan lokasi tambak, maka ada beberapa hal yang harus ditentukan agar tambak dapat menghasilkan produksi yang menguntungkan. Beberapa persyaratan yang wajib diperhatikan yaitu, pertama tentang persyaratan lokasi secara geografis, teknis biologi, sosial-ekonomi dan berdasarkan jenis ikan yang ditambakkan.

⁷ Fhadoli Hermanto, "Ilmu Usaha Tani", Jakarta : Penebar Swadaya, 1990, hlm. 9.

Perubahan ini dikarenakan adanya faktor alih fungsi lahan yang terjadi. Dimana lahan tambak petani didesa Banyuwangi, mengalami peralihan fungsi yang dibuat untuk lahan industri. Perubahan fungsi lahan pertanian pada dasarnya terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan non pertanian yang muncul akibat adanya tiga fenomena ekonomi dan sosial, yaitu keterbatasan sumber daya alam, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi.

Luas lahan tidak akan pernah bertambah luas akan tetapi permintaan terhadap tanah terus meningkat untuk sektor non pertanian. Proses perubahan alih fungsi lahan yang semakin meningkat. Hal ini akan berdampak pada jumlah lahan untuk pertanian dan berubahnya mata pencaharian penduduk yang biasanya bertani. Pemerintah kabupaten Gresik dalam melaksanakan pembangunan memberikan kebijakan-kebijakan untuk masyarakat. Salah satunya adalah kebijakan yang menyangkut dengan wilayah pertanian. Sebagian besar kebijakan yang diberikan pemerintah kabupaten Gresik yang menyangkut dengan pertanian kurang berpihak pada sektor pertanian itu sendiri.

Perkembangan kota maupun desa yang ditunjukkan oleh pertumbuhan penduduk dan segala aktivitas menuntut pula kebutuhan lahan yang semakin besar. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya tingkat pemanfaatan lahan untuk kawasan permukiman, seiring dengan semakin tingginya tingkat pertumbuhan penduduk dan beragam tuntutan kebutuhan akan sarana dan prasarana. Disisi lain luas lahan dan potensi lahan adalah tetap (statis) yang dibatasi oleh wilayah kepemilikan baik secara administratif maupun fungsional, yang sebenarnya tidak semua bagian wilayah tersebut dapat dimanfaatkan secara ideal sebagai lahan terbangun. Intervensi penggunaan lahan kawasan pada kawasan lain yang dilakukan tanpa pertimbangan atau perencanaan yang baik akan mengganggu atau mengurangi keseimbangan kegiatan sektor-sektor pembangunan secara keseluruhan.

Perubahan spesifik dari penggunaan untuk pertanian baik sawah maupun tambak ke pemanfaatan bagi non pertanian yang kemudian dikenal dengan istilah alih fungsi (konversi) lahan, tiap tahun semakin meningkat. Khususnya di desa Banyuwangi, fenomena ini tentunya dapat mendatangkan permasalahan yang serius di kemudian hari. Jika tidak dilakukan tindakan antisipasi, maka alih fungsi lahan pertanian tambak yang tidak terkendali dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan, dan bahkan dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerugian sosial.

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh Kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah

jumlahnya dan meningkatnya mutu kehidupan yang lebih baik.

Beberapa kasus menunjukkan jika suatu lokasi terjadi alih fungsi lahan, maka dari itu dalam waktu yang tidak lama lahan sekitarnya juga beralih fungsi secara progresif. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor. Pertama, sejalan dengan perkembangan Kawasan industri di Gresik khususnya dalam wilayah kecamatan Manyar yang tambaknya dari tahun ketahun semakin berkurang dikarenakan alih fungsi lahan dari tambak ke industri. Maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulasi tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang para petani lahan tambak disekitarnya untuk menjual lahanya.

Karakteristik lahan tambak di desa Banyuwangi termasuk dalam kategori lahan tambak multi bentuk. Ada beberapa penyebab terjadinya alih fungsi lahan diantaranya yaitu akibat banyaknya kebutuhan lahan yang bersifat non pertanian. Lokasi sekitar yang dulunya masih didominasi oleh penggunaan lahan pertanian tambak maupun sawah menjadi sasaran empuk bagi pengembangan jasa-jasa di bidang non pertanian terutama di bidang industri.

Selain itu terdapat keberadaan lahan terjepit yaitu lahan-lahan pertanian yang tidak terlalu luas disebabkan karena daerah sekitarnya sudah beralih menjadi perumahan atau Kawasan yang bersifat non pertanian atau industri. Mengakibatkan petani yang memiliki lahan pertanian tersebut mengalami kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja, air irigasi, dan sarana produksi lainnya, memaksa mereka untuk mengalih fungsikan lahan pertaniannya atau menjualnya.

Sependapat dengan pernyataan tersebut, menurut bapak Haji Saiful, yang merupakan salah satu pemilik tambak menjelaskan bahwasanya latar belakang penyebab lahan dijual ke pabrik atas dasar lahan tambak yang semakin berkurang dan nilai jual tanahnya lebih tinggi daripada produksi tambak itu sendiri. Hal tersebut yang menjadikan alasan bagi bapak Saiful untuk menjual tambak ke pihak industri. Pihak industri sendiri juga menawarkan harga dengan sesuai kesepakatan. Sebagian besar orang-orang yang mempunyai tambak di desa Banyuwangi dijual dan dibeli tambak lagi sebagai pekerjaan utama para petani.⁸

Sampai dengan tahun 2017 perubahan lahan tambak di Gresik yang dijadikan sebagai wadah industri semakin berkembang pesat seiring dengan perkembangan dari tahun ke tahun terus meningkat, kondisi ini menjadikan adanya respon positif dan negatif bagi masyarakat manyar dalam peralihan lahan tambak ke industri. Industri-industri baru mulai bermunculan dengan kebijakan pemerintah Gresik untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat Banyuwangi dalam mencapai kebutuhan sehari-hari.⁹

Tanah juga merupakan simbol sosial dalam masyarakat, dimana penguasaan terhadap sebidang tanah melambangkan pula nilai kehormatan, kebanggaan dan

⁸ Wawancara dengan bapak Saiful, Gresik pada

⁹ Profil Desa Banyuwangi 2017, hlm. 6.

keberhasilan pribadi, sehingga secara ekonomi, sosial, dan budaya, tanah yang dimilikinya menjadi sebuah sumber kehidupan, symbol identitas, hak kehormatan dan martabat pendukungnya. Pemenuhan kebutuhan seseorang terhadap tanah diletakkan dalam kerangka kebutuhan seluruh masyarakat sehingga hubungannya tidak bersifat individualistik semata, tetapi lebih bersifat kolektif dengan tetap memberikan tempat penghormatan terhadap hak perorangan.

Hal itu berarti hak atas tanah yang ada pada seseorang tidaklah dapat dipergunakan atau tidak dipergunakan untuk kepentingan pribadinya, apalagi bila hal itu menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Hubungan individu dengan tanah sangatlah pentingnya karena tanah merupakan sarana kelangsungan hidup dan kehidupan masyarakat dengan demikian, apabila hak-hak penguasaan atas tanah beralih kepada pihak lain, bukan saja akan menyebabkan kehilangan sumber kehidupan, melainkan mempunyai dampak terhadap nilai-nilai sosial maupun identitas budaya masyarakat yang bersangkutan, oleh sebab itu persoalan-persoalan yang menyangkut tanah merupakan persoalan yang sensitif (tidak netral).¹⁰

Alih fungsi lahan pertanian yang tidak terkendali akan mengakibatkan tidak berjalannya rencana tata ruang, dan menjadikan arti penting tata ruang tersebut tidak bisa berjalan. Alih fungsi lahan berkaitan dengan perkembangan suatu wilayah, bisa diartikan bahwa alih fungsi lahan merupakan konsekuensi dari perkembangan suatu wilayah. Dalam pengelolaan lingkungan hidup (perkotaan dan perdesaan) yang pada penelitian ini khususnya tanah pertanian, tata ruang merupakan alat atau sarana pengendali yang strategis dan praktis. Penataan ruang secara optimal dapat mengendalikan kepadatan penduduk, lalu lintas, banjir dan konflik sosial, serta meningkatkan estetika serta kualitas dan nilai lingkungan hidup. Tata ruang dengan penekanan pada "tata" adalah pengaturan susunan ruangan suatu wilayah/daerah sehingga tercipta persyaratan yang bermanfaat secara ekonomi, sosial budaya dan politik, serta menguntungkan bagi perkembangan masyarakat wilayah tersebut.

Proses alih fungsi lahan di desa Banyuwangi sebagian besar merupakan hasil penjualan tanah perseorangan. Artinya tanah tersebut merupakan tanah milik pribadi masyarakat desa Banyuwangi. Tanah tambak tersebut bukan hanya milik warga desa Banyuwangi saja, tetapi juga ada tanah tambak yang merupakan lahan milik warga masyarakat Mengare. Hal tersebut dikarenakan wilayah areal tambak desa Banyuwangi lokasinya sangat berdekatan dengan wilayah desa Mengare. Tanah yang dialih fungsikan sebagian besar lahan tambak milik pribadi seorang yang dibeli oleh pihak pabrik untuk dijadikan sektor industri, sehingga pemerintah tidak ada sangkut pautnya dengan proses jual beli lahan tersebut.

Menurut keterangan bapak Masman pula, diketahui bahwasanya tambak desa Banyuwangi mengalami penerabasan tambak (pemborongan tambak) akibat adanya

kenaikan harga tanah. Pada saat itu pihak pabrik menyegerakan pembangunan pabrik dan pembangunan reklamasi pelabuhan yang lokasinya akan dibangun di wilayah tersebut. Kejadian tersebut menyebabkan para pemilik tambak mamatok harga tanahnya lebih tinggi dari yang seharusnya. Tanpa adanya kesepakatan atas harga yang sudah ditentukan, maka lahan tambak itu akan dibiarkan oleh pemiliknya dan menunggu respon dari pembeli lahan.¹¹ Jual beli tanah memang merupakan salah satu transaksi dengan nilai kenaikan harga yang cukup cepat. Apabila pihak pembeli tidak segera memberikan keputusan maka tanah tersebut akan kian melambung harganya.

Salah satu narasumber yang telah diwawancarai penulis yaitu bapak Saiful, menceritakan tentang proses penjualan tanah tambak miliknya. Bapak Saiful mengaku menjual tanah tambaknya dengan hitungan 100 sampai 200 meter persegi dengan nilai rupiah sekitar 5 sampai 10 juta. Jumlah tersebut dikalikan dengan berapa petak/meter dari luas keseluruhan tanah tambak. Tambak bapak Saiful yang luasnya 1 hektar di beli oleh pabrik dengan bandrol harga senilai kurang lebih 2 Milyar.¹²

Dari beberapa keterangan melalui wawancara terstruktur mengenai alih fungsi lahan, dapat diketahui bagaimana proses konversi lahan tambak di desa Banyuwangi. Penulis berhasil mendapatkan narasumber yang berasal dari kalangan pemilik tambak di desa Banyuwangi. Menurut Bapak Nono (45 tahun), lahan tambak yang dikelolanya memiliki luas sekitar 3 hektar. Tambak itu hasil dari warisan almarhum bapaknya. Bapak Nono menjual tambaknya kepada pihak pabrik. Dari hasil penjualan tambak tersebut, uang penjualan tambak dipergunakan untuk membangun rumah. sebenarnya tidak diperbolehkan menjual tambak karena tanah warisan, tetapi pihak pabrik bertekad membangun, setelah tidak mempunyai tambak bapak Nono bekerja di proyek pembangunan pergudangan, kadang-kadang bekerja serabutan demi memenuhi kebutuhan keluarga dan juga bekerja sebagai pekerja sebagai buruh pabrik dengan sampingan.¹³

Penuturan serupa dijelaskan oleh Bapak Lekjan (42 tahun). Bapak Lekjan mempunyai tambak 2 seluas hektar yang tambaknya di jual kepada pihak perusahaan untuk membangun gedung pabrik. Akibatnya bapak Lekjan kehilangan mata pencaharian dan tanah. "Pemerintah itu kalau dengan urusan tanah sama industri senang, katanya buat membangun daerah, menurut beliau itu tidak senang dengan itu, tambak menjadikan mencukupi kebutuhan makan keluarga. Tambak sudah tidak ada, terpaksa uang itu dibeikan mobil angkutan umum "sham" Kemudian bapak Lekjan pindah bekerja menjadi supir angkutan umum.¹⁴

C. Dampak Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan tambak yang terjadi di desa Banyuwangi, tentunya banyak memberikan dampak

¹⁰ Soerjono Soekanto, "Kedudukan dan Peranan Hukum Adat di Indonesia", Jakarta : Kurnia esa, tanpa tahun, hlm. 163.

¹¹ Ibid

¹² Wawancara Bapak Saiful, *op.cit.*,

¹³ Wawancara Bapak Nono (petani), Gresik, pada 15 Juni 2018, pukul 19.00 WIB.

¹⁴ Wawancara Bapak Lekjan (petani), Gresik, pada 16 Juni 2018, pukul 16.00 WIB.

terhadap kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya, khususnya para petani tambak. Dampak industrialisasi yang terjadi di desa Banyuwangi dapat dilihat sebagai wujud dinamisasi perkembangan taraf kehidupan masyarakat. Perubahan kehidupan masyarakat dapat dilihat dari perubahan profesi, yang dilakukan oleh masyarakat desa Banyuwangi. Perubahan yang terjadi terhadap para petani tambak ini disebabkan karena lahan tambak yang menjadi suatu alat mata pencaharian mereka diambil oleh para investor.

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis merumuskan dampak-dampak yang berpengaruh kepada kehidupan masyarakat (baik yang positif maupun negatif) ke dalam kategori berdasarkan aspek kehidupannya. Maka, dalam bab ini selanjutnya akan dibahas mengenai dampak-dampak yaitu dampak ekonomi, dampak sosial, dampak budaya, serta dampak lingkungan. Untuk dapat menjelaskan dampak-dampak yang terjadi dalam kehidupan masyarakat desa Banyuwangi, maka peneliti menggunakan sumber wawancara kepada pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan proses alih fungsi lahan tambak ini.

Penjelasan mengenai dampak ekonomi dimaksudkan untuk menjabarkan perubahan ekonomi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat desa Banyuwangi baik sebelum maupun sesudah terjadinya industrialisasi. Dampak sosial dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana kondisi sosial masyarakat setelah berinteraksi dengan kehidupan industrialisasi. Hal ini termasuk juga bagi seluruh kalangan masyarakat yang ada baik yang berhubungan dengan industrialisasi maupun tidak. Konsep tersebut juga sama dipergunakan untuk menjelaskan dampak budaya masyarakat apakah mengalami perubahan yang drastic atau tidak. Sedangkan dampak lingkungan merupakan aspek penting yang harus dibahas karena menyangkut kelestarian alam di sekitarnya. Dari dampak lingkungan inilah yang memiliki pengaruh besar terhadap aspek kehidupan yang lainnya.

Lahan tambak milik warga yang dibeli oleh para investor untuk dijadikan lahan industri, dari hasil penjualan tambak tersebut masyarakat Banyuwangi keuntungan beberapa kali lipat dibandingkan dengan menjual keperorangan. Dari penjualan tersebut menyebabkan berubahnya perekonomian masyarakat Banyuwangi. Disisi lain pekerjaan dari tambak tersebut menjadi tergesernya pekerjaan, meskipun dapat keuntungan mereka menyewakan lahan tersebut menjadi pemilik modal para investor atau pihak-pihak yang memiliki kekuatan materi (uang). Berdasarkan aspek kehidupan ekonomi, maka dampak yang ditimbulkan akibat alih fungsi lahan di desa Banyuwangi antara lain adanya perubahan mata pencaharian, terciptanya peluang dan lapangan pekerjaan, serta peningkatan jumlah pendapatan.

Dalam proses pemenuhan kebutuhan akan menimbulkan interaksi antara manusia dan sumber daya alam, dalam suatu perencanaan kegiatan pembangunan akan dinilai mempunyai dampak positif bila kegiatan tersebut berdaya guna tinggi. Sedangkan rencana kegiatan itu akan dinilai negatif bila ternyata komponen kegiatan

pembangunan tersebut lebih menyebabkan kerusakan, kerugian atau penurunan kualitas pada lingkungan, baik fisik maupun non fisik, termasuk lingkungan sosial dan budaya. Perubahan-perubahan di masyarakat dapat berupa norma-norma, pola-pola perilaku seseorang, Bahasa, mata pencaharian, ilmu pengetahuan, organisasi, susunan dan stratifikasi masyarakat, dan juga mengenai lembaga kemasyarakatan.

Perubahan mata pencaharian ini terjadi secara sadar maupun terpaksa karena adanya penekanan dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang disengaja, misalnya adanya pembangunan sarana fisik seperti pembangunan untuk pemukiman dan perumahan, industri atau sarana fisik lainnya yang menyebabkan terjadinya pergeseran mata pencaharian dari lahan pertanian tambak ke non pertanian, sedangkan faktor internal misalnya jumlah pendapatan petani tambak desa Banyuwangi yang dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, jumlah tanggungan keluarga petani tambak, serta Pendidikan dan pengalaman bekerja pada sektor pertanian.

Menurut penuturan salah satu warga desa Banyuwangi yaitu Bapak Tauhid yang bekerja sebagai buruh pabrik Petro menjelaskan pengaruh adanya pembelian tambak yang semakin tahun semakin bertambah bagi ikut merasa prihatin, mengingat kebutuhan pokok di zaman sekarang semakin mahal, sehingga terpaksa lahan tersebut dijual. Kebanyakan warga desa yang tidak memiliki tambak akan sangat sulit mencari penghasilan tambahan. Akibat masyarakat desa Banyuwangi banyak yang beralih ke industri karena dalam hal memenuhi kebutuhan sangat tercukupi.¹⁵

Pembangunan dan perkembangan industri mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan di berbagai aspek sosial ekonomi masyarakatnya. Perubahan tersebut meliputi perubahan mata pencaharian, perubahan jumlah kesempatan, perubahan tingkat pendapatan, dan perubahan sarana dan prasarana. Mayoritas mata pencaharian desa Banyuwangi yaitu buruh/karyawan, Bertani dan sebagian lagi merantau di luar desa seperti Surabaya, Malang, dan Sidoarjo.

Dampak selanjutnya yaitu penciptaan peluang usaha dan pekerjaan baru. Kehadiran industri membawa pengaruh terhadap mata pencaharian penduduk, dimana sebelum adanya industri yang sebagian besar masyarakat desa Banyuwangi bermata pencaharian sebagai petani tambak dan sebagian lagi terbagi dalam beberapa mata pencaharian tertentu saja seperti buruh/karyawan industri dan sebagainya. Mereka lebih tertarik dengan kesempatan kerja di sektor industri karena adanya kepastian gaji yang tetap, jenjang karir dan berbagai tunjangan karyawan yang akan didapatkan. Selain itu adanya industri juga mendatangkan rezeki bagi masyarakat yang tidak bekerja dalam sektor industri. Hal ini diungkapkan sebagaimana pengakuan bapak Pur sebagai penjaga warung kopi di sekitar lingkungan pabrik.

Bapak Pur menjelaskan, bahwa adanya pekerja pabrik membawa berkah bagi usaha warung kopinya. Dalam mendapat keuntungan biasanya orang pekerja atau

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Tauhid, Gresik

buruh pabrik mampir ngopi dan dalam sehari penghasilan yang didapatkan cukup terbelang banyak. Dalam sehari pemasukan bisa sampai Rp. 400.000,-.¹⁶ Hal ini jelas berbeda dengan saat dulu sebelum adanya pabrik-pabrik didirikan di desa Banyuwangi. Mendengar pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa respon masyarakat cukup baik terhadap kedatangan industrialisasi di desa Banyuwangi. Karena tidak hanya pekerja pabrik saja yang diuntungkan, melainkan masyarakat juga menerima manfaatnya. Hal ini dapat membuktikan bagaimana keberadaan industri dapat menggerakkan perekonomian warga mulai dari tingkat bawah sampai keatas.

Tingkat pendapatan masyarakat desa bnyuwangi Manyar kabupaten Gresik menunjukkan tingkat rendahnya kesejahteraan masyarakat desa. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang terjadi di Indonesia yaitu masih rendahnya tingkat pendapatan sebagian besar para petani. Selain ditentukan oleh tingkat produktivitas lahan, modal serta kemampuan petani dalam mengolah lahan pendapatan petani dipengaruhi oleh luas lahan garapan, karena semakin luas garapan lahan maka pendapatannya pun semakin besar. Masyarakat di Indonesia yang lebih memilih bermata pencaharian di sektor industri dari pada sektor pertanian, selain memiliki resiko yang sangat besar (apabila terjadi gagal panen dan modal yang besar dan lahan yang cukup luas), karena sektor ini bergantung pada keadaan cuaca.

Perubahan alih fungsi lahan tambak di desa Banyuwangi dimulai sejak tahun 2010. Dimana pada tahun tersebut mulai ada transaksi jual beli tanah tambak untuk dijadikan pabrik-pabrik. Dari transaksi tersebut kemudian memunculkan sebuah dampak yang berpengaruh melalui interaksi antar individu. Pihak yang paling mendapatkan pengaruh secara langsung adalah pihak industri dengan pemilik tambak. Pihak industri yang merupakan golongan masyarakat menengah keatas secara tidak langsung akan mempelajari karakteristik masyarakat lokal, dalam hal ini pemilik tambak untuk mendapatkan persetujuan transaksi jual beli. Akibat adanya interaksi dengan masyarakat, sedikit banyak memberikan pengetahuan tentang kondisi sosial masyarakatnya.

Selanjutnya dari pihak pemilik tambak juga mendapatkan dampak yang sama dengan hasil interaksinya dengan pihak industri. Pemilik tambak yang mayoritas adalah masyarakat biasa, secara tidak langsung akan belajar berkomunikasi dengan golongan masyarakat menengah keatas. Meskipun pada dasarnya, tidak ada penentuan kelas-kelas sosial dalam praktiknya, namun pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki antar kedua belah pihak jelas berbeda, termasuk juga kemampuan berkomunikasi.

Pihak selanjutnya yang terkena dampak sosial adalah pihak keluarga pemilik tambak dan pekerja tambak. Pihak keluarga secara otomatis akan menerima keuntungan yang serupa dari hasil penjualan tanah tambak. Secara perlahan juga akan terjadi perubahan tingkat sosial karena setelah transaksi jual beli, keluarga pemilik tambak memiliki dana yang besar untuk memajukan kesejahteraan keluarganya. Kemudian dampak yang kurang

menyenangkan dialami oleh pegawai tambak, dimana mereka akan mengalami pemutusan hubungan kerja sehingga turut menurunkan tingkat kesejahteraan mereka beserta keluarganya. Walaupun pemutusan hubungan kerja tersebut disertai dengan dana santunan kerja, namun jumlahnya pasti tidak seberapa besar dan suatu saat pasti akan habis.

Perubahan kehidupan sosial masyarakat pada umumnya dapat terjadi dengan sendirinya secara wajar dan teratur, terutama apabila perubahan itu sesuai dengan pertumbuhan kepentingan masyarakat. Jika tidak, biasanya masyarakat tertutup dengan perubahan lantaran khawatir atau takut kalau stabilitas kehidupan masyarakatnya akan terganggu akibat dari perubahan itu, akan tetapi kondisi tertentu perubahansosial.

Oleh sebab itu, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Menurut Robert MZ, ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat. Faktor yang pertama yaitu yang berasal dari dalam atau faktor internal, dapat juga disebut dengan istilah sosiogenik. Sosiogenik berarti perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Dimana perubahan yang terjadi didukung akibat perubahan karakteristik individu dan masyarakat. Berdasarkan pengamatan penulis, sejauh ini perubahan sosial masyarakat belum terlalu terlihat perbedaannya dengan kondisi sebelum industrialisasi berlangsung di desa Banyuwangi. Industrialisasi di desa Banyuwangi juga sedang dalam tahapan berkembang, sehingga kehidupan masyarakat masih belum mengalami perbedaan yang berarti.

Sejalan dengan perubahan sosial masyarakat, maka kehidupan masyarakat dalam aspek budaya juga akan terpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung serta dalam jumlah yang besar maupun tidak. Kebudayaan suatu masyarakat merupakan kunci terjalannya hubungan sosial masyarakat, sehingga kedua aspek tersebut tidak bisa dipisahkan. Budaya hidup diantara kehidupan sosial masyarakat, sedangkan kehidupan sosial masyarakat menciptakan dan melestarikan budaya.

Menurut pandangan Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, kebudayaan merupakan sesuatu yang dimiliki masyarakat untuk dilestarikan turun-temurun. Segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, ditentukan oleh kebudayaan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat tersebut. Sedangkan pendapat Edward B. Taylor mengenai kebudayaan lebih kompleks. Kebudayaan merupakan integrasi dari kepercayaan, adat istiadat, hukum, moral, kesenian, pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh individu sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian maka, konteks budaya yang harus menjadi perhatian dalam menganalisis dampak perubahan budaya atas fenomena alih fungsi lahan tambak, meliputi faktor-faktor tersebut. Di desa Banyuwangi, kebudayaan masyarakatnya tidak jauh beda dengan penduduk Jawa pada umumnya, yang senantiasa menjalin tali silaturahmi antar masyarakat. Masyarakat Jawa pada umumnya merupakan jenis masyarakat yang dapat beradaptasi

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Pur, Gresik

dengan perubahan lingkungan. Dalam hal berkomunikasi, masyarakat Jawa termasuk kategori yang ramah dan terbuka, sehingga sangat mendukung terjadinya komunikasi yang baik. Begitu pula dengan masyarakat di desa Banyuwangi yang kebanyakan mengamalkan nilai-nilai sopan santun khas orang Jawa. Pendidikan tata krama sudah diberikan oleh tiap-tiap orang tua sejak tumbuh berkembang di lingkungan keluarga.

Dampak perubahan kehidupan budaya masyarakat terkait industrialisasi juga tidak akan terjadi apabila masyarakatnya sendiri tidak menghendaki. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan, beberapa narasumber menyebutkan tentang respon masyarakat desa terkait industri baru tersebut. Keterangan dari bapak Tauhid selaku buruh pabrik menjelaskan tentang respon masyarakat sekitar yang sudah menerima kedatangan industrialisasi dengan sangat baik. Dengan adanya pabrik, masyarakat juga sudah banyak yang tidak nganggur dan pabrik juga menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat yang berada di wilayah desa Banyuwangi. Hampir semua warga baik masyarakat Gresik juga banyak yang beralih ke industri. Karena membuka usaha sampingan juga membutuhkan modal yang banyak, maka pendirian pabrik disini sangat diterima dengan baik.¹⁷

Dampak kehidupan budaya masyarakat yang lain adalah terjadinya perubahan gaya hidup. Hal ini terkait dengan perkembangan teknologi yang masuk ke lingkungan desa. Adanya industrialisasi membuat taraf hidup semakin meningkat. Dengan penghasilan yang lebih dari biasanya, maka akan memunculkan gaya hidup yang konsumtif. Berkembangnya zaman memaksa masyarakat untuk mencari segala sesuatu yang lebih mudah, praktis dan instan. Contoh kecil dari pernyataan tersebut adalah meningkatnya pengeluaran untuk hal-hal yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Berbelanja kebutuhan pekerjaan, dan lain sebagainya akan memicu hasrat untuk membeli barang-barang yang lain, karena itu sudah merupakan sifat natural manusia, bahwasanya manusia tidak pernah puas.

Adanya pengaruh perubahan gaya hidup masyarakat kearah yang lebih modern menysasar pada kebutuhan ekonomi saja. Karena jika aspek kebudayaan yang meliputi kepercayaan, tata krama, norma, adat dan lain sebagainya masih tetap dilakukan sebagaimana wajarnya. Hal yang mengikuti perubahan gaya hidup adalah cara berbahasa dan berkomunikasi, perspektif dalam menanggapi masalah dan kontak sosial. Faktor tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perpindahan informasi yang serba cepat, seperti melalui handphone ataupun komputer.

Kesimpulannya, dampak budaya yang diterima oleh masyarakat di desa Banyuwangi terkait alih fungsi lahan tidak sebegitu besar. Karena pengaruh budaya yang ditimbulkan juga akibat dari faktor-faktor yang lain. Dilihat dari arah perkembangannya, pada masa selanjutnya budaya masyarakat desa Banyuwangi akan berubah kearah budaya masyarakat industri. Hal ini didukung oleh kebijakan dari pemerintah daerah setempat untuk menjadikan Gresik sebagai kota industri, dengan harapan dapan memajukan perekonomian daerah.

Sehingga masyarakat desa Banyuwangi secara tidak langsung juga ikut terlibat.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dan kemudian analisis maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

Latar belakang terjadinya alih fungsi lahan tambak manyar desa banyuwangi menjadi lahan industri gresik 2010-2017. Adanya industrialisasi mendorong seseorang untuk melakukan sebuah perubahan, perubahan tersebut dapat berubah perubahan yang bersifat positif, maupun perubahan yang bersifat negatif jika suatu perubahan dapat diarahkan ke hal-hal positif akan memberikan dampak positif pula bagi lingkungan sekitarnya, tetapi jika perubahan tersebut tidak bisa diarahkan ke hal-hal yang bersifat positif maka akan memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya. Industrialisasi yang saat itu terjadi di desa Banyuwangi banyak memberikan dampak terhadap masyarakat yang ada disekitarnya, khususnya para petani tambak. Dampak adanya industrialisasi yang terjadi di desa Banyuwangi dapat dilihat dari perubahan profesi, yang dilakukan masyarakat desa Banyuwangi.

Dampak sosial alih fungsi lahan tambak menjadi lahan industri bagi masyarakat desa banyuwangi dalam kehidupan yaitu Dampak Positif Bagi petani tambak, Dengan adanya alih fungsi lahan tambak, petani tambak dapat membeli lahan tambak yang lebih luas di wilayah lainnya, Petani tambak dapat membuat usaha seperti toko, meubel, Petani tambak juga dapat memperbaiki rumahnya, Bagi masyarakat adalah Penciptaan peluang usaha dan pekerjaan bagi masyarakat, Bertambahnya sarana serta prasarana, seiring dengan semakin berkembangnya industri, Pertumbuhan ekonomi. Alih profesi dari petani tambak ke industri. Dampak Negatif yaitu Kerusakan infrastruktur jalan, Pencemaran udara (polusi), Pencemaran lingkungan oleh limbah pabrik, Lahan tambak semakin berkurang, Berkurangnya penyediaan bahan perikanan. Keterbatasan sumber daya alam, Pertambahan penduduk, Pemuda lebih memilih bekerja di industri daripada pergi ke sawah, Keberpihakan petani (politik).

Saran

Dari hasil penelitian yang berupa karya tulis skripsi yang berjudul "Alih Fungsi Lahan Tambak Manyar Desa Banyuwangi Menjadi Industri Oleh Pemerintah Kabupaten Gresik Tahun 2010-2017". Saran yang peneliti berikan kepada Pemilik Tambak : Sebaiknya uang dari hasil penjualan tambak tersebut digunakan untuk membangun usaha kecil-kecilan seperti halnya membuka warung kopi, toko atau kios, dan kost. Pemerintahan di Kabupaten Gresik serta para Pejabat Pemerintah yang berada di

¹⁷ Wawancara Bapak Tauhid, *op.cit.*

wilayah Kabupaten Gresik, agar lebih memperhatikan masyarakatnya dalam melestarikan lahan-lahan tambak yang semakin berkurang karena adanya alih fungsi lahan tambak desa banyuwangi manyar yang menjadi lahan industri.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- Gresik Dalam Angka 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017. Statistik Daerah Kabupaten Gresik.
- Peraturan Bupati Gresik No 54 Tahun 2013, Perubahan Ketiga Atas Aturan Bupati Gresik No 61 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Daerah di Kabupaten Gresik.
- Rencana Pembangunan Menengah Daerah Kabupaten Gresik tahun 2012-2014.
- Undang-undang Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pengelolaan Kekayaan Desa.

Buku

- Arba. 2017. Hukum Tata Ruang dan Tata Guna Tanah. Jakarta : Sinar Grafika.
- Bappeda Kabupaten Gresik. 2013. Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan pengembangan Daerah Gresik.
- Gotschalk, Louis. 1981. Mengerti Sejarah. Jakarta : UI Press
- Ilham. 2003. Perkembangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Serta Dampak Ekonominya. Bogor : IPB Press
- Kasdi, Aminuddin. 2005. Memahami Sejarah. Surabaya : Unesa University Press
- Kecamatan Manyar. 2017. Profil Desa Banyuwangi Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur.
- Mustakim. 2005. Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik. Gresik : Dinas P&K kab. Gresik
- Mustofa dan Suratman. 2013. Penggunaan Hak atas Tanah untuk Industri. Jakarta : Sinar Grafika
- Noer, Fauzi. 1997. Tanah dan Pembangunan. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Notosusanto, Nugroho. 1978. Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer. Jakarta : Idayu Press
- Rowland, Pasaribu. 2002. Industri Dan Industrialisasi. Jakarta : Pustaka Grafika
- Rusmiyati, Sri. 2012. Pintar Budidaya Udang Windu. Yogyakarta: Baru Press

- Sjafari, Agus dan Sumaryo GS. 2012. Pembangunan Masyarakat (Teori dan Implementasi di Era Otonomi Daerah). Serang : FISIP Unitra Press

Koran

- Kompas, Edisi 29 Mei 2018. Gresik Itu Kota Industri, Kenapa Masih Terdapat 171 Ribu Warga Miskin
- SURYA.co.id, Edisi 29 Mei 2018. Lahan Pertanian Produktif Tiap Tahun Menyusut, Pemkab Gresik Antisipasi dengan Susun RDTRK
- Kompas, Edisi 29 Mei 2018. KPK Temukan Masalah dalam Alih Fungsi Lahan Pertanian

Jurnal

- Basri, A. Said Hasan. 2013. Analisis Konflik Pembebasan Tanah dan Resolusinya di Balik Mega Proyek Jembatan Suramadu." Jurnal Ilmu Kesejahteraan. Vol.2 No.1, Juni 2013, Hlm 26-35.
- Lestari, Slamet. 2017. Analisis Budidaya Tambak Udang Terhadap Kondisi Sosial-Ekonomi Di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang. E-Journal UNS
- Retno, Damayanti Vivin. 2008. Proses Industrialisasi Di Indonesia Dalam Prespektif Ekonomi Politik, Journal of Indonesian Applied Economics" Vol. 2 No.1 Mei, hlm 68-89.
- Sa'adah, Chalfatus. 2015. Perubahan Sosial Petani Tambak Pasca Industrialisasi. dalam Jurnal Pembangunan, Vol. 3, No. 1
- Worosuprodjo, S. 2007. Pengelolaan Sumberdaya Lahan Berbasis Spasial dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar pada Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta.
- Yasa, Made Yoghiana. 2013. Pengaruh Pembangunan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tambak Di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Jurnal Pembangunan Vol. 2, No. 1.